

**STRATEGI PENINGKATAN MINAT BELAJAR BAGI ANAK USIA REMAJA
MELALUI PENGEMBANGAN DIRI BELA DIRI SILAT DI MADRASAH DINIYAH
NURUL UMMAH DESA SIDOBANDUNG KECAMATAN BALEN BOJONEGORO**

Lina Budiarto

Universitas Muhammadiyah Surabaya

budiartolina@gmail.com

Muhammad Hambal Shafwan

Universitas Muhammadiyah Surabaya

abu.hana.tsania@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine whether self-development martial arts activities could attract the interest of teenagers to learn at Madrasah Diniyah Nurul Ummah Dusun Dureg, Sidobandung Village. This study uses a qualitative approach. The method used in this study is a descriptive qualitative method, namely research that aims to describe data or findings found by researchers in the field, so that the data is presented accurately so that the data can be read or interpreted correctly. The results of the study found that self development activities that are manifested in martial arts activities are able to attract the interest of teenagers in learning at Madrasah Diniyah Nurul Ummah. This is influenced by the values and characters taught in martial arts, namely faith, noble character, chivalry and prioritizing courage to defend truth and justice and characters like this that begin to emerge when they are of age, especially they want to be recognized as the strongest, greatest, brave and so on

Keywords: Self Defense, Strategy, Interest in Learning, Teenagers

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah pengembangan diri kegiatan bela diri mampu menarik minat belajar anak usia remaja di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Dusun Dureg Desa Sidobandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan data-data atau hasil penemuan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan, agar data tersebut disajikan secara akurat sehingga data dapat dibaca atau diartikan dengan tepat. Hasil penelitian ditemukan bahwa kegiatan pengembangan diri yang diwujudkan dalam kegiatan bela diri mampu menarik minat belajar anak usia remaja di Madrasah Diniyah Nurul Ummah. Hal ini dipengaruhi oleh nilai-nilai dan karakter yang diajarkan dalam seni bela diri yaitu beriman, berbudi pekerti luhur, kesatria, dan mengedepankan keberanian untuk membela kebenaran dan keadilan dan karakter seperti ini yang mulai muncul di saat usia remaja terutama mereka ingin diakui menjadi yang terkuat, terhebat, berani, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Bela Diri, Strategi, Minat Belajar, Remaja

A. PENDAHULUAN

Paradigma pendidikan di Indonesia mulai dari zaman kolonial sampai dengan zaman kemerdekaan mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat pada saat itu. Dalam perkembangannya, salah satu lembaga pendidikan yang didirikan swadaya oleh masyarakat lokal adalah pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang dapat dikatakan sebagai lembaga tertua di Indonesia. Pondok Pesantren berdiri bersama dengan proses masuknya Islam di nusantara berkisar antara abad ke-8M dan ke-9M.¹ Ciri khusus pada pondok pesantren adalah sistem pendidikannya yang mengaplikasikan kitab-kitab berbahasa Arab serta santri yang belajar harus menginap di pondok.

Menurut Muhammad Hambal Safwan dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Islam*, pondok pesantren sudah ada sejak zaman Walisongo, yaitu pada abad ke-16 dan ke-17 Masehi. Salah satu contohnya adalah pesantren di Gresik yang didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim. Selain itu, Raden Fatah juga pernah menimba ilmu dari Sunan Ampel, dan kemudian diperintahkan untuk mendirikan pondok pesantren. Namun, belum ada penjelasan yang jelas tentang wujud pesantren pada masa itu.²

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia. Hingga saat ini, pondok pesantren masih menjadi lembaga pendidikan yang dapat mencetak ulama-ulama besar yang berkualitas, yaitu ulama yang memiliki akhlakul karimah dan pengetahuan pengamalan agama yang tinggi. Pondok pesantren secara umum menerapkan model tradisional, yaitu seluruh santri tinggal di asrama pesantren dan belajar ilmu agama Islam dari seorang ustadz. Kitab-kitab yang digunakan dalam pembelajaran adalah kitab-kitab kuno atau klasik yang ditulis oleh ulama abad pertengahan dalam bahasa Arab. Ada lima unsur penting yang dimiliki lembaga pendidikan tradisional, yaitu ustadz, santri, kitab kuning, asrama, dan masjid. Kelima unsur tersebut harus terpenuhi agar lembaga pendidikan tersebut dapat disebut sebagai pondok pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang secara umum menggunakan model klasik. Dalam model ini, para santri tinggal di asrama pesantren, dan seorang ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada mereka.

Dalam perkembangannya pada awal abad ke-20, Pesantren memiliki lembaga pendidikan yang lebih dikenal dengan nama *madrasah* dengan menerapkan sistem pembelajaran berkelas mulai berdiri di Indonesia. Menurut Yunus, pendidikan Islam yang pertama kali mempunyai kelas dan dilengkapi bangku, meja, dan papan tulis adalah *Madrasah Adabiyah* (Adabiyah School) di Padang.

Kata Madrasah berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat atau wahana untuk mengenyam pendidikan. Madrasah di Indonesia adalah hasil berkembangnya pendidikan yang modern yaitu merupakan perkembangan pendidikan pesantren yang secara sejarah eksis jauh sebelum Belanda menguasai Indonesia.³

Madrasah sebagai lembaga atau tempat yang memfasilitasi semua kegiatan pembelajaran telah mengalami perkembangan pemakaian dalam rentang sejarah berkembangnya umat Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai dengan sekarang. Madrasah diartikan dengan istilah yang menunjuk pada kegiatan belajar dari yang formal sampai dengan yang tidak formal.

¹ Moch Tolchah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru* (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2015).

² Safwan Hambal M, *Sejarah Pendidikan Islam* (Solo: Pustaka Arafah, 2014).

³ Kanwil Kemenag Kepri, "Sejarah Madrasah," last modified 2020, accessed July 18, 2024, <https://madrasahkepri.kemenag.go.id/profile/sejarah-madrasah/>.

Madrasah secara umum biasanya dibangun dan didirikan di sekitar masjid dan pondok pesantren. Proses berdiri dan dinamikanya madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam formal di Indonesia yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari lembaga pendidikan pesantren dan masjid.

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia dimulai bersamaan dengan masuknya agama Islam di nusantara yaitu diantara waktu abad ke 12 Masehi yang dibawa dan disebarkan oleh pedagang muslim.⁴ Histori perkembangan pendidikan Islam di Indonesia ditandai dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sangat bervariasi seperti contohnya adalah pesantren, surau, dan lainnya yang berkembang melalui tahapan, mulai dari yang sangat sederhana, sampai dengan tahap-tahap yang dapat dikatakan modern dan lengkap. Lembaga Pendidikan Agama Islam yang tetap eksis sampai dengan sekarang adalah pesantren dan madrasah. Untuk madrasah memiliki 2 jenis yaitu di bawah naungan pengelolaan pesantren dan yang berdiri tidak dibawah naungan pesantren tapi dikelola secara perorangan atau kelompok tertentu.⁵

Pada zaman sekarang ini yang menjadi ciri khas Madrasah yang dikelola pesantren atau kelompok tertentu lebih dikenal dengan sebutan Madrasah Diniyah. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa pada umumnya Madrasah Diniyah terletak satu lokasi dengan masjid atau mushola. Salah satu contohnya adalah Madrasah Diniyah Nurul Ummah Desa Sidobandung.

Madrasah Diniyah Nurul Ummah didirikan satu lokasi dengan Masjid Nurul Jannah Desa Sidobandung. Masjid Nurul Jannah didirikan pada tahun 2000 oleh masyarakat Dusun Dureg Desa Sidobandung dan pada saat itu belum memiliki lembaga yang bergerak dalam Pendidikan Islam. Dalam perkembangannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat Dusun Dureg pada saat itu, yaitu supaya anak-anak mereka setelah pulang sekolah dapat mengaji atau menimba ilmu agama Islam maka di pelopori oleh Ta'mir Masjid Nurul Jannah pada tahun 2001 didirikan Lembaga Pendidikan Nonformal yang disebut Taman Pendidikan Al Qur'an. Dari rentang waktu mulai didirikan sampai dengan kisaran tahun 2015 santri yang belajar di Lembaga TPQ tersebut tetap eksis baik dari segi jumlah santri, kegiatan belajar mengajar maupun sarana dan prasarana yang dimiliki. Lembaga ini mampu bertahan dengan segala situasi dan kondisi yang berkembang meskipun dalam pengelolaanya hanya melibatkan pengurus Masjid dan Masyarakat sekitar.

Salah satu masalah yang dihadapi lembaga tersebut adalah persyaratan legalitas yaitu lembaga harus memiliki Badan Hukum dan Ijin Operasional agar keberadaannya diakui dan dilindungi oleh Negara. Masalah ini menjadi pembahasan utama Pengurus Masjid Nurul Jannah dan tokoh masyarakat Dusun Dureg Desa Sidobandung Kecamatan Balen Bojonegoro. Melalui Musyawarah untuk memenuhi kebutuhan legalitas lembaga maka disepakati didirikan sebuah Yayasan yang dinamakan Yayasan Nurul Ummah pada tahun 2019. Setelah berdirinya Yayasan Nurul Ummah maka terjadilah perubahan struktur kepengurusan, dimana Yayasan Nurul Ummah membidangi kegiatan Ta'mir Masjid dan Taman Pendidikan Al Qur'an.

Taman Pendidikan Al Qur'an yang dijalankan dengan segala kondisi dan situasi mampu dikelola dengan baik dan mampu meluluskan santri-santri yang dapat membaca Al

⁴ Ahmad An Nahidl, *Orientasi Pendidikan Madrasah Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010).

⁵ Ibid.

Qur'an dengan fasih. Santri-santri yang telah dinyatakan lulus adalah mereka yang memiliki umur kisaran 9-12 tahun.

Dengan segala tantangan dan seiring perkembangan zaman keberadaan Yayasan Nurul Ummah sangat membantu masyarakat akan pemenuhan kebutuhan Pendidikan Islam anak-anak mereka. Masyarakat menginginkan agar anak mereka yang telah dinyatakan lulus agar tetap dapat mengeyam pendidikan Islam di Lingkungan Masjid Nurul Ummah. Dari usulan dan permintaan masyarakat tersebut maka pengurus Yayasan bermusyawarah untuk menjawab permintaan tersebut. Maka dari hasil musyawarah didapatkan sebuah kesimpulan untuk mendirikan Lembaga Madrasah Diniyah. Dalam prosesnya Pengurus Yayasan dibantu oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bojonegoro melalui Kasi Pontren maka terbitlah Ijin Operasional Madrasah Diniyah Nurul Ummah yang telah memenuhi segala syarat legalitasnya. Sehingga dengan resmi Yayasan Nurul Ummah telah membidangi urusan Masjid, dan dua Lempaga Pendidikan Islam Nonformal yaitu TPQ dan Madrasah Diniyah Nurul Ummah.

Santri yang mengaji atau menimba ilmu agama di Madin Nurul Ummah adalah mereka yang telah lulus dari lembaga TPQ. Mata Pelajaran yang ada di Madin hampir sama dengan mata pelajaran Agama di Madrasah Formal yaitu Bahasa Arab, Al Quran Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Akidah Akhlak. Namun dalam proses perkembangan dan perjalannya tidak semulus dan semudah ketika mengelola Taman Pendidikan Al Qur'an. Santri Madin yang usianya menginjak remaja cenderung malas dan tidak bersemangat untuk mengaji. Tingkat kehadiran mereka dalam pembelajaran atau kegiatan mengaji sangatlah minim. Mereka lebih tertarik dengan kegiatan diluar yang memang sangat menarik dan viral dan sesuai dengan gaya di zaman yang serba kemajuan teknologi. Jika diperhatikan maka anak usia remaja di tren sekarang ini lebih suka nongkrong sambil minum kopi dan bermain gadget atau handphone android yang didalamnya menyediakan berbagai aplikasi menarik baik itu aplikasi berbasis medsos, hiburan maupun permainan atau game online.

Moch Tolchah dalam Jurnalnya menyebutkan perkembangan pendidikan Islam, khususnya pada Era Globalisasi tentu memiliki tantangan dan peluang yang jauh berbeda, dibandingkan dengan tantangan dan peluang pendidikan Islam ketika tahun sekitar 1990. Oleh sebab itu, ini adalah tantangan bagi para guru, praktisi dan lembaga pendidikan, bukan saja bagi pihak yang berada dalam lingkup pengembangan kurikulum, tetapi juga pada pelayanan di lembaga pendidikan Islam. Beliau juga mengatakan : "jika sebuah lembaga pendidikan Islam siap menghadapinya, saya yakin era globalisasi ini justru bisa menjadi momentum bagi perkembangan Pendidikan Islam untuk lebih meningkatkan eksistensinya dan mengambil peran lebih besar dalam pengembangan Pendidikan di Indonesia"⁶

Tidak hanya pendidikan Islam berbasis formal tapi tentunya pendidikan Pendidikan Islam nonformal juga memiliki andil yang sangat besar dalam pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu jika Pendidikan Islam yang dilaksanakan atau dikelola oleh masyarakat atau kelompok kelompok tertentu baik itu pesantren, yayasan atau organisasi Islam mengalami penurunan eksistensi dan peran maka dikhawatirkan Pendidikan Islam di Indonesia akan semakin tergerus tergeser oleh kemajuan teknologi yang santer mengusung kebudayaan barat.

Muhaimin menyebutkan dalam bukunya yang berjudul Rekonstruksi Pendidikan Islam bahwa hingga saat ini negara Indonesia sedang menghadapi berbagai macam tantangan yang

⁶ Tolchah Moch, "Islamic Education In The Globalization Era; Challanges, Opportunities, And Contribution Of Islamic Education In Indonesia" 7 No 4, no. 4 Juli 2019 (2019), <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74141>.

berat, terutama dalam konteks pendidikan.⁷ Di antara tantangan tersebut adalah di bidang globalisasi, bidang budaya, etika dan moral sebagai akibat dari perkembangan kemajuan teknologi di bidang transportasi serta informasi.⁸

Maka apa yang telah diuraikan diatas maka salah satu usaha untuk membentengi generasi muda dari ancaman kemajuan teknologi dan transformasi yang santer membawa kebudayaan barat maka pendidikan Islam harus senantiasa dibangun mulai dari lingkup masyarakat kecil sampai masyarakat yang lebih luas atau Bahkan Negara. Dalam lingkup masyarakat kecil sudah terdapat Madrasah Diniyah yang dikelola secara swadaya namun banyak masalah dan tantangan yang dihadapi terutama minat anak-anak usia remaja untuk tetap bersedia belajar agama Islam setelah mereka lulus dari Pendidikan Al Qur'an.

Oleh karena itu setiap Pengelola Lembaga Madrasah Diniyah harus memiliki strategi agar lembaga mereka tetap eksis berjalan kegiatan belajar mengajarnya dengan jumlah santri yang memadai.

Di Madrasah Diniyah Nurul Ummah dalam kurun waktu awal tahun 2019, jumlah santri yang ikut belajar cenderung bersifat stagnan. Terhitung hanya sejumlah 10 santri yang ikut belajar dan mengaji di Madrasah tersebut. Bahkan dari sejumlah santri tersebut cenderung kurang bersemangat atau dengan kata lain tidak memiliki motivasi belajar dengan sungguh-sungguh. Dari situasi dan kondisi tersebut maka pengurus dan jajaran Dewan Asatidz bermusyawarah mendiskusikan agar permasalahan tersebut dapat diatasi.

Dari hasil diskusi dan musyawarah telah disepakati untuk menambah kegiatan bagi santri. Kegiatan tersebut diwujudkan dalam pengembangan diri berupa keterampilan seni bela diri silat. Strategi ini merupakan hasil pengamatan bagaimana para remaja cenderung lebih semangat untuk mengikuti kelompok atau organisasi silat yang ada di desa. Dari sinilah muncul ide untuk mengkolaborasi pendidikan Islam dengan seni bela diri. Metode ini dianggap lebih efektif untuk menarik minat para remaja mengingat usia remaja adalah usia dimana mereka lebih menyukai tantangan dan hal-hal yang menjadi trend bagi mereka. Jika diamati pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Nurul Ummah terkesan monoton tanpa ada kegiatan tambahan yang membuat para santri lebih aktif mengespresikan dirinya. Penggunaan metode belajar yang monoton ini secara berkelanjutan dapat menimbulkan kejenuhan dan kebosanan bagi para santri. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya santri yang mengantuk, mengobrol, bahkan tidur selama pembelajaran bahkan tak jarang para santri tidak masuk pada waktu pembelajaran dengan berbagai alasan.⁹

Peningkatan minat belajar santri melalui penambahan kegiatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologi para santri merupakan hal yang sangat penting. Untuk menghindari kebosanan, santri perlu dimotivasi dan diberikan strategi yang tepat.

Motivasi dapat mendorong santri untuk belajar dengan semangat. Strategi pembelajaran yang tepat dapat menghilangkan rasa bosan dan jenuh. Dengan demikian tingkat kehadiran para santri bahkan jumlah santri diharapkan juga menunjukkan peningkatan.

Madrasah Diniyah Nurul Ummah adalah salah satu Madrasah Diniyah yang menerapkan atau melaksanakan program pengembangan diri. Program pengembangan diri biasanya dilaksanakan disekolah atau madrasah formal tetapi Madrasah Diniyah Nurul Ummah mencoba untuk memulia menerapkan program ini sebagai bagian dari strategi menarik minat dan motivasi para anak usia remaja untuk belajar di Madrasah tersebut.

⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009).

⁸ Ibid.

⁹ Hasil Observasi di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Desa Sidobandung Bojonegoro pada tanggal 1 Mei 2023

Madrasah Diniyah Nurul Ummah didirikan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar desa yang semakin hari semakin prihatin dengan perkembangan perilaku dan pengetahuan agama anak-anak mereka yang sudah menginjak usia remaja. Dengan adanya Madrasah diniyah masyarakat berharap Madrasah ini mampu mencetak generasi muda yang memiliki akhlakul karimah, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT terlebih dapat mencetak para ulama dan da'i yang mampu mengajarkan dan meneruskan perjuangan para ustadz/ustadzah mengajar dan menyebarkan ajaran Islam.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka terlebih dahulu Madrasah Diniyah harus mampu menawarkan suatu kegiatan yang dapat menarik minat para anak remaja untuk belajar mengaji. Dari apa yang telah diuraikan di atas maka Madrasah Diniyah Nurul Ummah telah memiliki program kegiatan yang mampu menarik minat para remaja untuk belajar atau mengaji. Salah satu program yang dilaksanakan adalah pengembangan diri melalui ketrampilan seni bela diri. Sambil mengaji para remaja juga mengisi waktunya di Madrasah untuk belajar bela diri.

Secara umum, istilah bela diri sudah dikenal oleh masyarakat jauh sebelum Indonesia merdeka bahkan masuknya agama Islam di Indonesia tidak lepas dari kepiawian atau keahlian para ulama atau kyai dalam ilmu bela diri. Oleh karena itu Islam dan seni bela diri hadirnya saling melengkapi dan saling menguatkan.

Salah satu contoh seni bela diri adalah Pencak silat, silat merupakan salah satu warisan budaya negara Indonesia yang pantas untuk dijaga dan dilestarikan karena pendidikan yang ditanamkan melalui bela diri silat dapat menciptakan karakter bangsa yang kuat, tangguh, dan berbudi pekerti luhur dan pada akhirnya berkembang menjadi watak identitas bangsa Indonesia.¹⁰

Salah satu contoh seni bela diri pencak silat adalah adalah Tapak Suci Putra Muhammadiyah. Jika kita mengamati di Madrasah atau sekolah formal Muhammadiyah maka Bela Diri Tapak Suci ini merupakan ekstra yang sangat digemari para siswanya. Rata-rata setiap kelas hampir siswa yang ada mengikuti Ekstra Tapak suci meskipun lembaga tidak mewajibkannya. Perguruan seni bela diri Tapak Suci merupakan bagian dari seni bela diri Indonesia yang sarat akan nilai-nilai moral keluhuran. Oleh karena itu, keberadaannya perlu dilestarikan, dikembangkan, dan diamalkan serta dijaga dari pengaruh negatif, khususnya dari peran musyrik yang dapat merusak atau menodai nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Berperan sebagai perguruan seni bela diri bangsa Indonesia, Tapak Suci Putera Muhammadiyah mengabdikan diri, serta berperan dalam mendidik dan membina masyarakat Indonesia agar menjadi pribadi yang ber-Iman dan ber-Akhlak, serta sehat jasmani dan rohani. Sejalan dengan motto yang digaungkan oleh Tapak Suci Putera Muhammadiyah yaitu dengan iman dan akhlak menjadi kuat, tanpa iman dan akhlak menjadi lemah.¹¹

Masih banyak lagi organisasi bela diri silat di Indonesia selain seni bela diri pencak silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Organisasi organisasi tersebut tergabung dalam sebuah Induk Organisasi di bawah naungan dan pengawasan pemerintah yaitu IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Dari sekian banyak organisasi pencak silat semua anggota atau warganya sebagian besar didominasi oleh anak-anak usia remaja. Oleh karena itu Madrasah Diniyah Nurul Ummah telah mencoba menerapkan dan melaksanakan kegiatan pengembangan diri melalui ketrampilan seni bela diri silat.

¹⁰ Arisandri Pitri, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kesenian Pencak Silat," *FJAS* 1 No 5 (2022): 923.

¹¹ Jamalludin, "Peran Organisasi Perguruan Seni Bela Diri Tapak Suci Dalam Menanamkan Nilai Nilai Pendidikan Agama Islam," *Istiqra'* 6 No 2 (2019).

Peran pendidikan Islam dalam upaya mencetak sumber daya manusia yang berkualitas merupakan bagian realitas yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun. Hal tersebut sejalan dengan ketentuan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia itu sedini mungkin secara terpadu, terarah dan menyeluruh. Upaya tersebut dilakukan melalui langkah-langkah proaktif dan reaktif oleh seluruh elemen bangsa, guna memastikan generasi muda dapat berkembang secara optimal, dengan dukungan hak dan lingkungan sesuai dengan kapasitas dan potensi mereka.

Ada beberapa alasan utama yang mendukung pentingnya kedudukan penerapan strategi pengembangan diri ketrampilan bela diri dalam sebuah kegiatan pembelajaran baik formal maupun non formal yang berada di Madrasah. *Pertama*, bela diri adalah bagian yang tak terpisahkan dengan pendidikan Islam. Sebagai contoh organisasi bela diri silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah berasaskan Islam yaitu mengajarkan ketauhidan, kebenaran, budi pekerti dan jiwa kesatria dengan gigih mengagungkan asma Allah. Asas Islam dijiwai sikap yang jujur dan rendah hati, serta berakhlak terpuji dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹² Adapun landasan spiritual dan teologis berdirinya organisasi Tapak Suci Putera Muhammadiyah termaktub dalam Quran Surah Al-Baqarah ayat 255 sebagai berikut: Terjemahnya: “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”¹³

Berdasarkan ayat tersebut, dapat ditegaskan bahwa organisasi Tapak Suci Putera Muhammadiyah merupakan organisasi bela diri yang berlandaskan pada ajaran Islam, dengan rujukan utama dari Al-quran dan Al-Sunnah. Tujuan utama pendiriannya adalah untuk mendidik dan membina anggotanya menjadi pribadi-pribadi yang memiliki integritas moral, berakhlak mulia, serta memiliki kecakapan fisik yang tangguh dan terampil dalam membela serta menjaga ajaran Islam. Selain itu, organisasi ini juga mendorong anggotanya untuk mengabdikan pada bangsa dan negara sekaligus berjuang membela keadilan dan kebenaran.¹⁴ Begitu juga dengan organisasi bela diri silat yang lain, asas utama yang diterapkan adalah berlandaskan Islam.

Kedua, ketrampilan bela diri silat memainkan peran penting dalam memfasilitasi para pemuda agar dapat optimal dalam berkembang yang diiringi dengan dukungan hak dan lingkungan yang sejalan dengan potensi mereka. Apabila seorang remaja merasa terfasilitasi kebutuhan akan minat dan bakatnya maka tentu saja akan memacu mereka lebih bersemangat dalam belajar. Pada masa remaja, perkembangan psikologis terjadi secara pesat, terutama dalam aspek emosional dan sosial. Remaja cenderung membentuk hubungan sosial yang lebih erat dan kompleks, disertai dengan pencarian jati diri yang membuat mereka merasa nyaman. Mereka mulai merasa membutuhkan privasi, menetapkan batasan tertentu pada orangtua, dan mulai menunjukkan perilaku yang kadang bersifat memberontak sebagai bentuk ekspresi diri.

¹² “Tapak Suci Putera Muhammadiyah,” in *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga* (Yogyakarta, 2008).

¹³ “Kementrian Agama RI,” in *Mushaf Al Quran Terjemahan* (Jakarta: CV Penerbit, 2005), h 42.

¹⁴ Jamalludin, “Peran Organisasi Perguruan Seni Bela Diri Tapak Suci Dalam Menanamkan Nilai Nilai Pendidikan Agama Islam.”

Selain itu, kepedulian terhadap penampilan dan perubahan fisik akibat pubertas juga meningkat pada tahap ini.¹⁵

Ketiga, jika melihat dari aspek perkembangan anak usia remaja yaitu aspek emosional dan sosial terutama pada faktor pencarian jati diri dan cenderung membentuk persahabatan yang lebih kuat dan kompleks maka dapat diartikan mereka butuh komunitas-komunitas tertentu dan komunitas bela diri adalah salah satu komunitas yang mampu menjawab dari kebutuhan perkembangan psikologi mereka.

Keempat, Dalam sistem pendidikan Madrasah non formal yang kebanyakan berkembang di pedesaan seni bela diri silat menempati posisi yang penting karena memberikan fondasi yang kokoh dalam pembentukan karakter dan memahami ajaran Islam. Kedudukan yang mapan ini menunjukkan bahwa pengembangan diri ketrampilan bela diri berperan penting dalam melestarikan tradisi dan nilai-nilai agama dalam masyarakat.

Peningkatan minat belajar harus melalui proses yang terencana dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Begitu juga Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh strategi pembelajaran yang tepat.¹⁶ Strategi peningkatan minat belajar agama Islam bagi anak usia remaja melalui pengembangan diri ketrampilan seni bela diri adalah upaya yang dilakukan oleh Pengurus dan Dewan Asatidz untuk menumbuhkan motivasi melanjutkan belajar agama Islam meskipun santri telah dinyatakan lulus dari Taman Pendidikan Al Qur'an. Dengan Lingkungan Belajar yang memberikan kebutuhan atau memfasilitasi kebutuhan akan perkembangan psikologi anak usia remaja diharapkan mampu menarik minat untuk terus belajar agama di Madrasah diniyah Nurul Ummah sehingga diharapkan pula diiringi dengan peningkatan jumlah santri yang ikut mengaji di Madrasah diniyah Nurul Ummah. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan strategi untuk mencapai tujuan yaitu peningkatan minat belajar para santri. Strategi yang tepat adalah strategi yang melibatkan para santri secara aktif dalam proses pembelajaran.¹⁷

Strategi pembelajaran yang tepat dapat menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi dan mendorong santri untuk berpartisipasi aktif. Lingkungan belajar yang aktif melalui penambahan kegiatan berupa ketrampilan pengembangan diri akan memungkinkan santri untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran, bertukar pendapat, memecahkan masalah, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang relevan. Melalui keterlibatan aktif, santri dapat lebih memahami, lebih dapat tersalurkan kebutuhannya dan bagi santri usia remaja mereka akan timbul perasaan salimng memiliki saling menjaga sehingga mereka akan betah untuk belajar dan tidak mudah bosan

Penerapan strategi pengembangan diri bela diri silat di Madrasah Nurul Ummah masih menghadapi beberapa tantangan. salah satunya adalah beragamnya organisasi seni bela diri yang berkembang di Indonesia. Dengan beragamnya organisasi bela diri maka tentu memberikan banyak pilihan bagi para remaja untuk memilih organisasi mana yang mereka minati. Sedangkan di Madrasah Nurul Ummah Ustadz-Ustadzahnya yang mendapatkan tugas sebagi pembina pengembangan diri sebagian besar memiliki latar belakang organisasi bela diri yang sama. Hal ini dapat memungkinkan remaja yang tidak sepaham dengan organisasi bela diri yang ada di Madrasah Nurul Ummah menjadi segan untuk bergabung.

¹⁵ Admin, "Perkembangan Psikologi Remaja Dan Cara Memahaminya," *Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*, last modified 2022, accessed December 11, 2024, <https://psikologi.uma.ac.id/perkembangan-psikologi-remaja-dan-cara-memahaminya/>.

¹⁶ Didi Supriyadi, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

¹⁷ Sunendar Dadang, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).

Oleh karena itu diperlukan upaya untuk mengatasi hal tersebut agar perbedaan organisasi tidak menjadikan masalah bagi mereka untuk tetap melanjutkan dan bersama-sama terus belajar agama di Madrasah Nurul Ummah. Upaya-upaya tersebut antara lain dengan melebur seni bela diri yang diajarkan di Madrasah Nurul Ummah bukan dari salah satu Organisasi bela diri. Gerakan dan jurus berdasarkan gerakan IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) sedangkan asas dan dasar dari seni bela diri tersebut dikuatkn dalam bentuk materi pembelajaran agama Islam (Al Qur'an Hadits, Fiqih Aqidah Akhlak, dan SKI).

Salah satu alasan penulis melakukan penelitian di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Desa Sidobandung Kecamatan Balen kabupaten Bojonegoro adalah karena strategi atau metode meningkatkan minat belajar agama Islam pada anak usia remaja cenderung memperlihatkan keberhasilan.. Peningkatan motivasi dan peningkatan jumlah santri ini menjadi dasar utama dalam penelitian tentang strategi peningkatan minat belajar agama Islam anak usia remaja melalui pengenalan seni bela diri silat pada Madrasah Diniyah Nurul Ummah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini didefinisikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian.¹⁸ Data dalam penelitian kualitatif berbentuk deskriptif berupa kata-kata yang tertulis dari sumber data yang diteliti, baik perilaku, motivasi, persepsi dan tindakan yang dapat diamati.¹⁹ Dengan pendekatan ini, peneliti akan lebih mudah untuk menggali fakta-fakta sebagai fenomena dan mendekatkan pada subjek yang diteliti. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi dan pemeriksaan teman sejawat.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Keterampilan Pengembangan Diri Seni Bela Diri Silat Bagi Anak Usia Remaja di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Desa Sidobandung Balen Bojonegoro

Berdasarkan data yang diperoleh, madrasah melakukan peningkatan kualitas dan kuantitas santri dengan memberikan program tambahan yaitu program pengembangan diri bela diri silat. Program ini dilaksanakan setiap hari sabtu malam atau dengan kata lain dilaksanakan setiap minggu satu kali pertemuan. Materi yang diajarkan adalah mulai dari kemampuan dasar memahami nilai-nilai yang diajarkan dalam seni bela diri terutama tentang ketauhidan sampai dengan kemampuan teknis menghafal jurus silat. Gerakan-gerakan dalam jurus silat membutuhkan keterampilan yang khusus dan ini sangat sesuai dengan perkembangan mental dan psikologis para santri.

Dalam pelaksanaan keterampilan pengembangan diri, pembina melakukan beberapa pendekatan agar santri dapat beradaptasi dengan program pengembangan diri bela diri silat. Salah satu pendekatan yang dilaksanakan adalah pendekatan yang berorientasi pada santri. Dalam hal ini ustadz/ustadzah fokus pada kemampuan, bakat dan minat santri.

Kegiatan pengembangan diri mengedepankan kegiatan yang bermakna tapi tetap menyenangkan. Dengan mengkolaborasikan keterampilan seni bela diri dan materi keagamaan menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan.

¹⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 5.

¹⁹ Ibid, 4.

Ketrampilan bela diri silat memainkan peran penting dalam memfasilitasi generasi muda agar dapat berkembang secara optimal yang disertai dengan hak dukungan dan lingkungan sesuai dengan potensinya. Apabila seorang remaja merasa terfasilitasi kebutuhan akan minat dan bakatnya maka tentu saja akan memacu mereka lebih bersemangat dalam belajar. Psikologi remaja mengalami perkembangan pada berbagai aspek yaitu aspek emosional maupun sosial. Pada masa remaja, secara psikologis individu cenderung mulai membentuk hubungan pertemanan yang lebih erat dan kompleks. Mereka mulai mengeksplorasi identitas diri yang memberi rasa nyaman, menunjukkan kebutuhan akan privasi dengan menetapkan batasan tertentu terhadap orang tua, serta mulai mencari jati diri yang kadang diwujudkan dalam bentuk perilaku menentang. Selain itu, remaja juga mulai menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap penampilan fisik dan tubuhnya, sebagai respons terhadap perubahan yang terjadi selama masa pubertas.²⁰

Dalam penelitiannya, Kumaidah menyatakan bahwa pencak silat memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap mental dan meningkatkan kualitas diri generasi muda. Peran ini berkaitan erat dengan tujuan pengembangan generasi muda yang berkelanjutan, sehingga pencak silat dapat dimanfaatkan oleh lembaga-lembaga pendidikan sebagai sarana pelatihan mental dan kedisiplinan guna mencetak generasi yang berjiwa kesatria. Di Indonesia, pencak silat merupakan hasil karya budaya manusia yang tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman orientasi hidup. Sebagai refleksi dari nilai-nilai luhur masyarakat, pencak silat merupakan sistem budaya yang tidak dapat dipisahkan dari interaksi manusia dengan lingkungannya. Pada tingkat individu, pencak silat mendidik seseorang agar menjadi teladan yang taat pada norma sosial, sedangkan pada tingkat sosial, pencak silat memiliki fungsi kohesif yang mengikat individu dalam hubungan sosial yang harmonis. Nilai-nilai positif yang terkandung dalam pencak silat antara lain peningkatan kebugaran fisik, pembentukan rasa percaya diri, pelatihan mental yang tangguh, peningkatan kewaspadaan, serta pembinaan sportivitas, kedisiplinan, dan jiwa kesatria.²¹

Sesuai dengan hasil penelitian tersebut maka analisa ketrampilan pengembangan diri bela diri silat yang dilaksanakan oleh Madrasah Diniyah Nurul Ummah sangatlah relevan untuk mencapai tujuan madrasah dan tentunya tujuan utama agar dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas santri.

2. Strategi Pengembangan Diri Seni Bela Diri Silat Bagi Anak Usia Remaja Di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Desa Sidobandung Balen Bojonegoro

Merujuk sejarah berdirinya madrasah diniyah bahwa madrasah madrasah diniyah adalah suatu lembaga nonformal yang diusahakan atau didirikan oleh masyarakat. Oleh karena itu untuk merintis, membangun dan mengembangkan maka tentunya dibutuhkan suatu pemahaman dan kekompakan bersama. Baik kekompakan dari pengurus maupun dengan lingkungan sekitar. Seperti yang disebutkan oleh Arifin, sistem pendidikan adalah satu keseluruhan terpadu dari semua satuan dan program pendidikan yang memiliki kaitan dengan yang lainnya untuk mendorong tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.²²

Agar tujuan tercapai maka pengurus bersama dewan asatidz harus memiliki strategi yang matang dan disepakati bersama. Sebelum strategi disusun maka lembaga madrasah diniyah

²⁰ Admin, "Perkembangan Psikologi Remaja Dan Cara Memahaminya."

²¹ Kumaidah, *Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat*.

²² Muhammad, *Filsafat Pendidikan Islam*.

terlebih dahulu mengamati potensi apa yang berada di lingkungan sekitar yang cenderung diminati oleh anak usia remaja.

Tujuan dari Madrasah Diniyah Nurul Ummah berdiri adalah untuk memberikan kontribusi pada masyarakat sekitar desa yang semakin hari semakin prihatin dengan perkembangan perilaku dan pengetahuan agama anak-anak mereka yang sudah menginjak usia remaja. Dengan adanya Madrasah diniyah masyarakat berharap Madrasah ini mampu mencetak generasi muda yang memiliki akhlakul karimah, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT terlebih dapat mencetak para ulama dan da'i yang mampu mengajarkan dan meneruskan perjuangan para ustadz/ustadzah mengajar dan menyebarkan ajaran Islam.

Seperti yang telah disebutkan di atas maka untuk mencapai tujuan tersebut maka terlebih dahulu Madrasah Diniyah harus mampu menawarkan suatu kegiatan yang dapat menarik minat para anak remaja untuk belajar mengaji. Dari apa yang telah diuraikan di atas maka Madrasah Diniyah Nurul Ummah telah memiliki program kegiatan yang mampu menarik minat para remaja untuk belajar atau mengaji. Salah satu program yang dilaksanakan adalah pengembangan diri melalui keterampilan seni bela diri. Bela diri adalah keterampilan yang memang pada kenyataannya paling diminati oleh anak usia remaja di lingkungan Desa Sidobandung. Di mana keterampilan ini sesuai dengan perkembangan fisik dan psikologi anak usia remaja. Tujuannya sambil mengaji para remaja juga mengisi waktunya di Madrasah untuk belajar bela diri.

Secara umum, istilah bela diri sudah dikenal oleh masyarakat jauh sebelum Indonesia merdeka bahkan masuknya agama Islam di Indonesia tidak lepas dari kepiawian atau keahlian para ulama atau kyai dalam ilmu bela diri. Oleh karena itu Islam dan seni bela diri hadirnya saling melengkapi dan saling menguatkan.

Salah satu contoh seni bela diri adalah Pencak silat, Pencak silat merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang perlu dijaga dan dikembangkan, karena nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya mampu membentuk karakter bangsa yang kokoh, tangguh, berakhlak mulia, serta turut memperkuat jati diri dan identitas nasional.²³

Strategi yang dilaksanakan oleh lembaga Madrasah Diniyah Nurul Ummah untuk meningkatkan minat belajar diawali dengan melakukan perencanaan. Dengan perencanaan diharapkan dapat memberikan sebuah konsep yang jelas yang dapat dipahami dan dilaksanakan secara bersama-sama oleh pengurus dan dewan asatidz.

Dari paparan di atas, berdasarkan menggali potensi yang ada di lingkungan sekitar maka strategi yang dilaksanakan adalah dengan menambahkan kegiatan para santri dengan kegiatan pengembangan diri bela diri silat.

Dari kegiatan tersebut ternyata menunjukkan peningkatan minat anak usia remaja untuk belajar di Madrasah Diniyah Nurul Ummah. Hal tersebut bisa terlihat dari prosentase kehadiran para santri dalam kegiatan belajar mengajar. Para santri semakin menunjukkan kedisiplinan dalam hal kehadiran. Hal ini sesuai dengan paparan tesis yang disusun oleh Ibrahim, program ekstrakurikuler pencak silat Pagar Nusa memberikan pengaruh secara signifikan terhadap tingkat kedisiplinan peserta siswa MI Al-Ma'arif Pesucen.²⁴

Tidak hanya perencanaan dan pelaksanaan, untuk dapat mempertahankan program ini maka lembaga juga memperhatikan dengan kemampuan para asatidz agar mereka juga memiliki keterampilan yang mumpuni untuk melaksanakan program tersebut. kemudian

²³ Pitri, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kesenian Pencak Silat."

²⁴ Muhammad Ibrahim, "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa Terhadap Kedisiplinan Dan Kemandirian Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif Pesucen," 2024.

agar terstruktur dengan baik maka program tersebut juga harus dimasukkan dalam kurikulum lembaga. Selanjutnya agar program tersebut termonitor dengan baik maka evaluasi kegiatan sangat diperlukan.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penerapan Strategi Peningkatan Minat Belajar Pada Anak Usia Remaja Melalui Keterampilan Pengembangan Diri Seni Bela Diri Silat di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Desa Sidobandung Bojonegoro

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, ada banyak faktor yang dapat memberikan dukungan pada program pengembangan diri bela diri silat di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Desa Sidobandung Balen Bojonegoro. Beberapa faktor pendukung yang dianggap peneliti merupakan faktor yang sangat penting diantaranya :

Pertama, keadaan lingkungan dan sosial masyarakat. Faktor lingkungan adalah faktor utama dalam mendukung tercapainya kegiatan pengembangan diri di Madrasah Diniyah Nurul Ummah. Lingkungan sekitar dan keadaan sosial masyarakat memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku anak usia remaja, mencakup teman sebaya, madrasah, media sosial dan masyarakat secara umum yang dapat membentuk karakter, cita-cita hidup, dan bahkan kesehatan psikologis mereka. Lingkungan yang positif, kondusif dan mendukung dapat menumbuhkan perilaku yang sehat dan bertanggung jawab, sementara lingkungan negatif dan tidak kondusif memiliki resiko memunculkan perilaku menyimpang, seperti kenakalan dan masalah kesehatan mental remaja.

Secara umum masyarakat di Desa Sidobandung dan khususnya di lingkungan Madrasah Diniyah Nurul Ummah masyarakatnya cenderung mendukung program yang dilaksanakan oleh Madrasah diniyah Nurul Ummah. Para orang tua yang memiliki anak menginjak remaja cenderung khawatir akan pengaruh pergaulan mereka. Para orang tua menginginkan anak mereka memiliki kegiatan yang positif. Dengan program pengembangan diri sangat membantu mereka mengarahkan anak mereka ke dalam kegiatan-kegiatan yang positif.

Selain lingkungan sekitar, madrasah juga memegang peran penting dalam mendorong perkembangan anak. Dalam konteks ini, seorang ustadz harus memiliki kesadaran penuh terhadap tanggung jawabnya, bahwa proses tumbuh kembang anak turut bergantung pada bimbingannya. Oleh sebab itu, ustadz dituntut untuk mampu mengarahkan peserta didik secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan mereka, serta menjalankan perannya sebagai seorang emansipator yang membebaskan dan memberdayakan anak dalam proses pendidikan.²⁵

Kedua adalah faktor dukungan dari keluarga atau terutama dari kedua orang tua. Dukungan orang tua adalah hal yang sangat menentukan semangat anak untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Bagi pembina pengembangan diri akan lebih mudah mengarahkan santrinya jika di rumah santri tersebut tidak ada masalah dengan keluarganya.

Dukungan orang tua adalah faktor yang sangat penting bagi psikologi anak. Kita tahu bahwa usia remaja adalah usia dimana anak butuh sebuah pengakuan, butuh untuk mencari jati diri. Oleh karena itu semangat dari orang tua dan dukungan baik dari segi materi maupun mental sangat dibutuhkan. Dengan dukungan dari orang tua anak akan semakin percaya diri dan lebih semangat dalam belajar.

²⁵ Tarsis, *Pengembangan Diri*.

Yang *ketiga* adalah faktor kecerdasan. Faktor ini merupakan faktor intern yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seorang anak. Dalam hal keterampilan, kecerdasan lebih cenderung disebut dengan bakat. Bakat merupakan keunggulan alami yang secara inheren dimiliki oleh individu dan menjadi ciri pembeda antara satu orang dengan yang lain. Setiap individu pada dasarnya memiliki bakat yang unik dan tidak selalu serupa dengan orang lain. Meskipun memiliki kemiripan dengan potensi, bakat cenderung merujuk pada kemampuan khusus yang telah ada sejak lahir atau bersifat bawaan, yang dapat berkembang apabila diasah melalui pendidikan dan pengalaman.²⁶

Bakat merupakan kemampuan potensial yang bersifat bawaan sejak lahir, dan dalam banyak kasus dapat berkembang secara optimal meskipun hanya didukung oleh fasilitas dan usaha belajar yang terbatas.²⁷ Tidak jarang, seorang anak menunjukkan keunggulan dalam bidang tertentu seperti seni, musik, menggambar, atau drama. Keistimewaan ini dapat memberikan keuntungan sosial bagi anak, karena membuatnya lebih mudah diterima di lingkungan sebayanya serta meningkatkan rasa percaya diri. Akhirnya, hal ini akan berkontribusi positif terhadap percepatan proses pengembangan diri anak secara menyeluruh.

Di Madrasah Diniyah Nurul ummah, santri yang berbakat akan lebih mudah mengikuti ketrampilan pengembangan diri bahkan bisa juga mencapai prestasi dalam perlombaan.

Kemudian faktor-faktor yang lain seperti kemampuan ketrampilan pembina dan pelatih juga menjadi salah satu pendukung keberhasilan program pengembangan diri. Keterampilan penguasaan materi pembina dan pelatih dapat ditingkatkan dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten.

Di Madrasah Diniyah Nurul Ummah memiliki sarana dan prasarana yang memadai, termasuk halaman luas yang merupakan faktor pendukung dalam program pengembangan diri tersebut.

b. Faktor Pendukung

Hasil pengamatan dalam program belajar mengajar di Madrasah Diniyah Nurul Ummah menunjukkan bahwa terdapat permasalahan dalam meningkatkan minat belajar agama di madrasah diniyah diantaranya adalah kurangnya tenaga pengajar/ustadz dan kurang tertibnya administrasi

Ustadz pada madrasah diniyah cenderung orang-orang yang ikhlas untuk mengabdikan dirinya pada pendidikan agama Islam. hal ini bisa dibuktikan dengan insentif atau imbalan mereka dalam mengajar. Hal ini yang mengakibatkan sebuah lembaga madrasah diniyah cenderung kekurangan pengajar/ustadz. Sebuah lembaga yang memiliki kualitas pengajaran yang bagus harus memiliki kualitas pengajar yang bagus pula. Di Madrasah diniyah Nurul Ummah sebagian kecil memiliki kualifikasi pendidikan berlatar belakang pendidikan pondok pesantren dan beberapa yang memiliki keterampilan pengembangan diri khususnya bela diri.

Selain kurangnya tenaga pengajar, kurang tertibnya administrasi juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses belajar mengajar di Madrasah Diniyah Nurul Ummah. Evaluasi kegiatan pembelajaran khususnya di akhir semester cenderung kurang efektif karena belum memiliki format penilaian yang paten.

D. KESIMPULAN

²⁶ Elizabeth, *Psikologi Pendidikan*.

²⁷ Mohammad, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*.

Hasil penelitian ditemukan bahwa kegiatan pengembangan diri yang diwujudkan dalam kegiatan bela diri mampu menarik minat belajar anak usia remaja di Madrasah Diniyah Nurul Ummah. Hal ini dipengaruhi oleh nilai-nilai dan karakter yang diajarkan dalam seni bela diri yaitu beriman, berbudi pekerti luhur, kesatria, dan mengedepankan keberanian untuk membela kebenaran dan keadilan dan karakter seperti ini yang mulai muncul di saat usia remaja terutama mereka ingin diakui menjadi yang terkuat, terhebat, berani, dan lain sebagainya

DAFTAR PUSTAKA

- Admin, “Perkembangan Psikologi Remaja Dan Cara Memahaminya,” *Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*, last modified 2022, accessed December 11, 2024, <https://psikologi.uma.ac.id/perkembangan-psikologi-remaja-dan-cara-memahaminya/>.
- Dadang, Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).
- Ibrohim, Muhammad, “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa Terhadap Kedisiplinan Dan Kemandirian Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma’arif Pesucen,” 2024.
- Jamalludin, “Peran Organisasi Perguruan Seni Bela Diri Tapak Suci Dalam Menanamkan Nilai Nilai Pendidikan Agama Islam,” *Istiqlal* 6 No 2 (2019).
- Kanwil Kemenag Kepri, “Sejarah Madrasah,” last modified 2020, accessed July 18, 2024, <https://madrasahkepri.kemenag.go.id/profile/sejarah-madrasah/>.
- Kementrian Agama RI,” in *Mushaf Al Quran Terjemahan* (Jakarta: CV Penerbit, 2005), h 42.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 5.
- Nahidl, Ahmadx, *Orientasi Pendidikan Madrasah Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010).
- Pitri, Arisandri, “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kesenian Pencak Silat,” *FJAS* 1 No 5 (2022): 923.
- Safwan, Hambal M, *Sejarah Pendidikan Islam* (Solo: Pustaka Arafah, 2014).
- Supriyadi, Didi, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).
- Tolchah, Moch, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru* (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2015).
- Tolchah, Moch, “Islamic Education In The Globalization Era; Challanges, Opportunities, And Contribution Of Islamic Education In Indonesia” 7 No 4, no. 4 Juli 2019 (2019), <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74141>.